

LATIHAN ARTIKULASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA & KOMUNIKASI ANAK TUNARUNGU KELAS 1 SD DI SLB NEGERI 1 MAKASSAR

Siti Rahmawati¹, Renita Sofiah Cristy², Wizerti Ariastuti Saleh³

^{1,2}Universitas Negeri Makassar

¹sitirahmawatii2929@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to see the effectiveness of articulation exercises in improving the language and communication skills of deaf children in grade 1 of elementary school at SLB Negeri 1 Makassar. This study uses a qualitative method with observation, interview, and documentation techniques. The subjects of the study were deaf students in grade 1 of elementary school, who had experienced hearing loss since being born prematurely. The results of the study showed that interventions based on articulation exercises had a positive impact on children's verbal communication skills. These exercises help clarify word pronunciation and improve children's interaction with their environment. This study emphasizes the importance of early intervention to support the development of language and communication in deaf children.

Keywords: Early Intervention, Language Skills, Deaf Children

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas latihan artikulasi dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu kelas 1 SD di SLB Negeri 1 Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa tunarungu kelas 1 SD, yang mengalami hambatan pendengaran sejak lahir prematur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis latihan artikulasi memberikan dampak positif terhadap kemampuan berkomunikasi verbal anak. Latihan ini membantu memperjelas pengucapan kata dan meningkatkan interaksi anak dengan lingkungannya. Penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi dini untuk mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi anak tunarungu.

Kata Kunci: Intervensi Dini, Kemampuan Bahasa, Anak Tunarungu

A. Pendahuluan

Perkembangan adalah hal yang sangat penting yang dialami oleh setiap individu. Namun, setiap individu memiliki perbedaan dalam proses perkembangannya. Setiap individu berkembang berdasarkan tahapan perkembangannya masing-masing. Salah satu perkembangan yang terjadi pada setiap individu adalah perkembangan bicara dan bahasa. Bagi seorang anak, belajar bicara dan bahasa merupakan tugas perkembangan yang utama. Dalam kebanyakan permasalahan perkembangan anak, terlambat dalam kemampuan bicara dan bahasa merupakan

indikator awal bahwa anak tersebut telah mengalami hambatan perkembangan pada kemampuan akademik ataupun keterampilan sosial dalam kehidupan selanjutnya.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran karena diakibatkan kerusakan pada organ pendengarannya. Sehingga anak tunarungu kesulitan dalam berbahasa. Secara historis, tantangan dan keterlambatan yang dialami oleh anak tuna rungu disebabkan oleh keterlambatan identifikasi yang mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk mendapatkan layanan intervensi dini guna membantu penguasaan bahasa (Hall et al. 2019)

Ketunarunguan merupakan keadaan dimana seseorang mengalami hambatan dalam mengakses bunyi-bunyian karena kerusakan organ atau saraf pendengaran. Hal tersebut berdampak pada aspek komunikasi. Komunikasi merupakan kebutuhan setiap orang untuk saling bertukar informasi. Pada anak tunarungu karena hambatan audio yang dialami, mereka lebih mengandalkan penyerapan informasi melalui visualnya. Akibatnya komunikasi antara tunarungu dengan orang mendengar tidak tersampaikan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh artikulasi anak tunarungu yang kurang jelas. Selain itu, keterlambatan dalam menangkap bahasa karena tidak dapat merekam melalui indera pendengaran dan penghambatan stimulus dalam peniruan sehingga Biasanya anak tunarungu hanya meniru bahasa melalui indra penglihatan. Komunikasi alternatif yang digunakan oleh anak tuna rungu adalah bahasa isyarat yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerakan bibir. Selain itu, latihan berbicara juga sering diberikan untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara yang berhubungan dengan pengucapan bunyi yang dapat menunjang kemampuan anak dalam berkomunikasi secara verbal atau menguasai keterampilan berbicara yang lebih universal dipahami oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi di SLBN 1 MAKASSAR kami menemukan siswa tunarungu berinisial NFS kelas 1 SD umur 6 tahun. Hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua NFS mengatakan bahwa NFS lahir prematur dalam usia 7 bulan kehamilan yang mengakibatkan resiko kehilangan pendengaran tetapi orang tua NFS belum menyadari bahwa NFS mengalami hambatan pendengaran. Setelah beberapa tahun NFS kesulitan dalam berbicara dan mendengar, orang tua baru menyadari bahwa anaknya mengalami hambatan pendengaran dan hambatan

berbicara tetapi tetap tidak ada tindakan dari orang tua NFS untuk menangani masalah yang di alami oleh anak.

NFS memiliki kemampuan artikulasi yang tergolong rendah. NFS cenderung tidak mengeluarkan suara saat membunyikan huruf dan memerlukan rangsangan untuk berbicara dengan pembentukan huruf yang benar. Kondisi ini belum mendapatkan penanganan yang tepat. Artikulasi merujuk pada cara dimana suara dihasilkan dan dimodifikasi oleh organ bicara seperti lidah, bibir, dan langit-langit mulut. Artikulasi yang baik sangat penting dalam komunikasi verbal karena memungkinkan penyampaian pesan dengan jelas dan efektif. Artikulasi yang baik memastikan bahwa pesan yang disampaikan mudah dimengerti oleh pendengar. Penelitian oleh Algethami (2011) menunjukkan bahwa artikulasi yang jelas membantu dalam pembelajaran bahasa kedua karena memudahkan pemahaman fonetik. Dengan artikulasi yang tepat, komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien. Artikulasi yang buruk dapat menyebabkan kesalahpahaman dan memperlambat proses komunikasi (Derwing & Munro, 2019).

Ketidakmampuan dalam artikulasi berdampak besar pada kemampuan berbahasa anak tunarungu, karena gangguan artikulasi berkaitan dengan fungsi pengamatan, neuromuskuler, dan kondisi organ bicara, sehingga menyulitkan produksi bunyi bahasa yang benar dan memengaruhi kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak tunarungu (Mulyani, 2019). Gangguan pendengaran pada anak tunarungu mengakibatkan ketidakmampuan untuk merespons bunyi di sekitarnya, yang berdampak pada kemampuan berbahasanya (Munawwiroh, 2022).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode kualitatif. Metode ini melibatkan observasi langsung, wawancara dengan orang tua, dan guru,serta dokumentasi penelitian. Peneliti dapat menggali berbagai aspek, seperti kesulitan komunikasi, interaksi sosial, serta hambatan yang dihadapi anak tunarungu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang menunjukkan bahwa anak belum mendapatkan intervensi yang sesuai, penelitian ini membantu memahami faktor-faktor yang menghambat perkembangan anak. Penelitian ini dilakukan di SLB NEGERI 1 MAKASSAR.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa anak tunarungu mengalami permasalahan pada kemampuan artikulasi. Permasalahan yang sama di hadapi oleh NFS yang belum mampu mengucapkan artikulasi kata dengan baik. Hasil wawancara yang di lakukan dengan orang tua NFS mengatakan bahwa NFS lahir prematur dalam usia 7 bulan kehamilan yang mengakibatkan resiko kehilangan pendengaran tetapi orang tua NFS belum menyadari bahwa NFS mengalami hambatan pendengaran.

Setelah NFS memasuki usia masuk sekolah orang tua mendaftarkan NFS ke SLB NEGERI 1 MAKASSAR yang dimana sekolah menyediakan pemeriksaan untuk siswa – siswa tunarungu sebelum memasuki masa sekolah. Dari hasil pemeriksaan dokter menyatakan NFS mengalami hambatan pendengaran kategori ringan dan dokter juga menyatakan bahwa NFS memiliki amandel besar sehingga mengakibatkan kesulitan dalam berbicara namun dokter tidak memberikan arahan untuk penanganan dari hambatan yang di alami oleh anak. Setelah melakukan pemeriksaan di sekolah orang tua tetap tidak melakukan pemeriksaan lanjut kepada anak jadi anak belum mendapatkan penanganan/intervensi yang tepat. Setelah NFS memasuki masa belajar dan berinteraksi dengan lingkungan di sekolah, NFS sudah mampu memahami apa yang di sampaikan oleh orang – orang yang ada di sekitar namun NFS masih kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya. NFS belum mampu untuk mengucapkan kata perkata misalnya kata benda seperti kursi, meja, pensil, dan sebagainya. karena pengucapan kata yang kurang jelas sehingga orang yang ada di sekitar NFS belum bisa memahami apa yang di katakan oleh NFS.

Seperti yang dijelaskan oleh M. F. Berry dan John Bisension dalam Edja Sadjah (1995:56), kelainan artikulasi dapat dibagi menjadi distorsi, substitusi, omisi, dan adisi. Tindak lanjut dari permasalahan yang di alami oleh NFS peneliti memberikan intervensi latihan artikulasi dimana anak di arahkan untuk mengucapkan huruf abjad dan kata. Yang pertama pada saat anak di arahkan untuk mengucapkan huruf abjad NFS mampu mengucapkannya. Pada percobaan kedua peneliti menggunakan aplikasi I-Chat untuk latihan artikulasi dengan menampilkan gambar kata yang ada di aplikasi dan peneliti memberikan latihan dan kemudian peneliti mengarahkan

NFS untuk mengucapkan gambar yang di pilih namun NFS belum mampu untuk mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas.

Sejalan dengan hasil tulisan yang diperoleh subjek dapat diketahui bahwa pemberian latihan artikulasi yang dilakukan sejak dini dapat membantu kesiapan anak dalam melakukan aktivitas berbicara. Layanan intervensi dini juga penting karena 96% anak tunarungu lahir dari orang tua yang bisa mendengar (Mitchell dan Karchmer 2004), yang sering kali belum pernah bertemu dengan individu tunarungu sebelum anak mereka diidentifikasi. Sasaran selama intervensi dini biasanya berpusat pada perkembangan bicara, pendengaran, dan/atau bahasa (NCHAM 2019).

D. Kesimpulan

Observasi ini menunjukkan bahwa intervensi latihan artikulasi dapat meningkatkan kemampuan pengucapan anak tunarungu. Melalui studi kasus pada anak tunarungu berinisial NFS, terlihat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan artikulasi anak setelah diberikan intervensi. Hal ini dibuktikan dengan membandingkan kemampuan awal anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Peningkatan kemampuan artikulasi ini penting karena memiliki dampak positif terhadap kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu. Anak yang memiliki kemampuan artikulasi yang baik akan lebih mudah dalam memahami dan mengungkapkan keinginan melalui bahasa verbal dan non-verbal. Hal ini akan meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan memahami konsep-konsep baru. Observasi ini juga menunjukkan bahwa intervensi dini sangat penting dalam membantu anak tunarungu mengembangkan kemampuan bahasanya. Intervensi yang diberikan sejak dini akan membantu anak dalam membangun dasar yang kuat dalam kemampuan berbicara dan berkomunikasi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran anak tunarungu. Fasilitas ini dapat

berupa ruang kelas yang dilengkapi dengan alat bantu pendengaran, dan sumber daya audio-visual yang sesuai.

2. Bagi Guru Guru dapat mengembangkan program intervensi yang lebih komprehensif untuk membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan bahasanya dan komunikasinya. Program ini harus mencakup berbagai aspek, seperti latihan artikulasi, pengembangan kosakata, dan latihan pemahaman bahasa.

3. Bagi Orang Tua Orang tua perlu memberikan intervensi dini pada anak tunarungu, terutama dalam hal latihan artikulasi. Intervensi dini dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bahasanya dan meningkatkan kemampuan komunikasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Algethami, G., Ingram, J., & Nguyen, T. (2010). The interlanguage speech intelligibility benefit: The case of Arabic-accented English. *Pronunciation in Second Language Learning and Teaching Proceedings*, 2(1).
- Carol, A., & Aprilia, I.D. (2023). An Early Intervention Program to Optimize Articulation Skills in Deaf Children. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*.
- Chandraningrum, H. (2016). STRATEGI PENINGKATAN KOSAKATA ANAK TUNARUNGU MELALUI INTERVENSI BERSUMBERDAYA KELUARGA (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Clark, M.D., Cue, K.R., Delgado, N.J., Greene-Woods, A., & Wolsey, J.A. (2020). Early Intervention Protocols: Proposing a Default Bimodal Bilingual Approach for Deaf Children. *Maternal and Child Health Journal*, 24, 1339 - 1344.
- Derwing, T. M., & Munro, M. J. (2015). *Pronunciation Fundamentals: EvidenceBased Perspectives For L2Teaching And Research*. John Benjamins Publishing
- Hall, M. L., Hall, W. C., & Caselli, N. K. (2019). Deaf children need language, not (just) speech. *First Language*, 39(4), 367–395
- Mitchell, R. E., & Karchmer, M. (2004). Chasing the mythical ten percent: Parental hearing status of deaf and hard of hearing students in the United States. *Sign Language Studies*, 4(2), 138–163
- Mulyani, D. (2019). Peningkatan Kemampuan Pengucapan Konsonan Bilabial [B] Dan [P] Melalui Metode Visual Auditori Kinestetik Dan Taktil Bagi Siswa Tunarungu Kelas Dasar 5A Di SLB B Karnnamanohara. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(2), 157–166.

- Munawwiroh, I., & Mintowati. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Membaca Ujaran Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. Bapala, 9(8),
- Nurlaili, R., Susetyo, B., & Gunawan, D. (2019). Latihan Senam Mulut Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengucap Konsonan Bilabial/M/Pada Anak Tunarungu. JASSI ANAKKU, 19(1), 57-61.
- Phira, N. A., dan Masitoh, S.2024. Penerapan Phonetic Placement untuk Meningkatkan Kemampuan Artikulasi dalam Mengucap Kata Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas 1 Di SLB Yayasan Pupuk Kaltim Bontang. Jurnal Pendidikan Khusus . 9(2): 1-12.
- Qoimudin, I. S. (2016). Peningkatan keterampilan artikulasi melalui pendekatan visual, auditori, kinestetik, taktil (VAKT) pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB wiyata dharma 1 tempel. Widia Ortodidaktika, 5(1), 13 22.
- Ridwan, P. G. (2022). Pengembangan Program Intervensi Dini Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu. INCLUSIVE: Journal of Special Education, 8(1).

